

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Stewardship*

1. Konsep *Stewardship*

Pemahaman mendasar tentang *stewardship* berasal dari kajian psikologi dan sosiologi, yang menjelaskan bagaimana seorang pengelola (*steward*) menjalankan tugasnya dengan mengutamakan kepentingan pemberi amanah atau pemiliknya (Donaldson & Davis, 1989,1991). Dalam pelaksanaannya, seorang pengelola akan mengambil keputusan yang menguntungkan semua pihak. Bahkan ketika terjadi perbedaan pandangan antara pengelola dan pemberi amanah, pengelola akan memilih jalan kolaborasi daripada konfrontasi. Hal ini didasari pemikiran bahwa keselarasan dengan visi pemberi amanah adalah langkah strategis untuk mencapai target organisasi. Meski demikian, perlu dipahami bahwa meskipun seorang pengelola mengedepankan tujuan organisasi dan

menyelaraskannya dengan keinginan pemberi amanah, mereka tetap memiliki kepentingan pribadi yang perlu dipenuhi.⁹

Konsep *stewardship* memandang bahwa, setiap pemimpin eksekutif memiliki dorongan alami untuk menunjukkan kinerja terbaik dan mengabdikan dengan tulus, bukan mencari keuntungan pribadi atau mengkhianati kepercayaan. Konsep ini menekankan pentingnya keselarasan visi antara pemberi mandat dan pelaksana tugas, yang terwujud melalui ikatan psikologis dan hubungan yang erat di antara keduanya. Dengan demikian, ketika motivasi eksekutif didasari prinsip-prinsip *stewardship*, potensi masalah terkait motivasi kerja dapat diminimalisir secara alamiah.¹⁰

Dalam perspektif keagamaan, *Stewardship* mengacu pada nilai-nilai etis yang menekankan peran manusia sebagai pengelola pemberian Tuhan. Pemahaman ini menyoroti bagaimana kita sebagai manusia perlu menggunakan dengan bijak setiap anugerah yang ada, mulai dari kekayaan alam hingga potensi diri seperti waktu, energi, dan kapasitas intelektual. Pengelolaan ini bukan hanya untuk kepentingan

⁹Dito Aditia Darma Nasution, Galih Supraja, and Annisa Fajariah Damanik, *MONOGRAF : Peningkatan Manajemen Sektor Publik Untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa Di Kabupaten Deli Serdang Melalui Pengukuran Efektivitas Pengelolaan Barang Milik Daerah Pada*

¹⁰Ikbar Pratama, *Corporate Governance Di Indonesia* (Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 56.

masa kini, tetapi juga demi masa depan, mencerminkan prinsip keberlanjutan antar generasi. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam kitab Kejadian yang menggambarkan pemberian kuasa dari Tuhan kepada manusia untuk mengurus bumi. Penting untuk dicatat bahwa 'mengurus' di sini bermakna memelihara dan memanfaatkan secara berkelanjutan, bukan mengeksploitasi hingga habis.¹¹

Dari penjelasan konsep stewardship di atas maka dapat diartikan bahwa konsep *stewardship* dalam kepemimpinan kristen menekankan tanggung jawab moral dan etis dalam mengelola sumber daya, termasuk lingkungan, dengan bijaksana dan berkelanjutan. Dalam artian bahwa pemimpin kristen diharapkan tidak hanya memperhatikan kebutuhan spiritual jemaat, tetapi juga memperhatikan dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Sehingga penerapan konsep *stewardship* ini sangat relevan dalam konteks menghadapi kerusakan lingkungan, karena mengajak setiap individu, terutama pemimpin, untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

¹¹Hengki Irawan Setia Budi, *TEOLOGI KEWIRAUSAHAAN: Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Dengan Landasan Teologis* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 49–50.

2. Dasar Alkitabiah tentang *Stewardship*

Pemahaman tentang penatalayanan (*Steward*) dapat ditelusuri dari dua sumber alkitabiah. Dalam tradisi Perjanjian Lama, konsep ini dijelaskan melalui ungkapan '*asher al bayith*', mengacu pada sosok yang dipercaya untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan rumah tangga, sebagaimana tercatat dalam Kejadian 44:4. Beralih ke Perjanjian Baru, gagasan serupa diungkapkan dengan bahasa Yunani '*epitropos*' yang muncul dalam Matius 20:8 dan Lukas 8:3, menggambarkan seseorang yang menerima mandat terhormat untuk menjalankan tanggung jawab tertentu. Selain itu, bahasa Yunani juga mengenal istilah '*oikonomos*', yang merupakan paduan dari '*oikos*' (rumah) dan '*nomos*' (pengelolaan). Dengan kata lain, seorang penatalayan adalah individu yang menerima kepercayaan penuh disertai wewenang untuk melaksanakan tugas-tugas khusus yang diamanatkan kepadanya.¹²

Pemahaman tentang '*epitropos*' merujuk pada individu yang menerima mandat untuk menjalankan suatu tanggung jawab. Konsep ini tergambar jelas dalam misi Yesus di dunia, yang diungkapkan-Nya dalam Markus 10:45, di mana Ia menegaskan bahwa kedatangan-Nya bukan untuk menerima pelayanan, tetapi justru untuk memberikan pelayanan

¹²Jhon Simon and Stella Y,E,P, *PEMBANGUNAN EKONOMI GEREJA: Refleksi Atas Praksis Teologi Ekonomi GPIB* (Yogyakarta: PT KANISIUS (Anggota IKPI), 2020), 118.

bahkan hingga mengorbankan nyawa-Nya demi keselamatan umat manusia. Dalam berbagai kesempatan, seperti yang tercatat dalam Injil Yohanes (7:16-18, 6:37-40, 12:49-50), Yesus menekankan bahwa setiap tindakan pelayanan-Nya merupakan wujud dari amanat yang Ia terima dari Bapa. Amanat ini bukan sekadar tugas biasa, melainkan suatu kepercayaan suci yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan dan dedikasi.

Konsep penatalayan (*Stewardship*) dalam konteks Perjanjian Baru mengacu pada individu yang diberi amanah dan tanggung jawab khusus. Mereka dipercaya untuk mengemban tugas tertentu dengan otoritas penuh dalam pelaksanaannya. Sementara itu, penatalayanan mencakup aspek yang lebih luas, yaitu sistem dan regulasi yang disusun untuk memastikan terlaksananya tugas-tugas tersebut dengan baik. Oikonomia atau sistem penatalayanan ini mengatur seluruh aspek pelayanan gereja - mulai dari Marturia, Koinonia, hingga Diakonia - agar dapat dijalankan secara sistematis. Penerapannya meliputi serangkaian proses manajemen yang mencakup perencanaan, strukturisasi organisasi, implementasi program, pemantauan kegiatan, serta penilaian hasil.¹³

¹³Irvan Nixon Grosman, Hedy Rogahang, and Deflita Lumi, "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 7, no. No.4 (August 2021): 424.

B. Prinsip-prinsip *Stewardship* Berkelanjutan

1. Penggunaan Sumber Daya Secara Efisien

Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam merupakan prinsip fundamental dalam *stewardship* berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan dalam konteks lingkungan menekankan pentingnya efisiensi sumber daya. Ini berarti menggunakan sumber daya alam dengan cara yang lebih efisien untuk mengurangi pemborosan serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, terdapat transisi menuju ekonomi hijau yang fokus pada keberlanjutan di semua sektor, seperti pertanian, transportasi, dan industri. Penggunaan teknologi ramah lingkungan yang mendukung penghematan energi, pengurangan emisi, dan pengelolaan limbah yang lebih baik merupakan bagian penting dari strategi pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, isu perubahan iklim menjadi sangat krusial. Salah satu tantangan utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan adalah mengatasi perubahan iklim global. Kebijakan yang dirancang untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, serta penerapan teknologi yang dapat meminimalkan dampak perubahan iklim,

merupakan komponen penting dalam strategi lingkungan yang berkelanjutan.¹⁴

2. Pelestarian Keanekaragaman Hayati

Stewardship keanekaragaman hayati memerlukan pendekatan ekosistem yang konprehensif. Banyak individu yang terlibat dalam pelestarian keanekaragaman hayati meyakini bahwa inti dari semua usaha ini adalah pembentukan kawasan lindung, seperti taman nasional, yang harus dikelola dengan baik. Mereka juga berpendapat bahwa masa depan kawasan lindung akan menghadapi tantangan serius, terutama di negara-negara berkembang, jika perencanaan dan pengelolaannya tidak ditangani dengan baik. Evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia menjelang akhir tahun 1980-an menunjukkan bahwa banyak kawasan lindung yang luas telah dipergunakan untuk kepentingan lain atau sudah mengalami kerusakan. Beberapa daerah bahkan telah rusak parah akibat penebangan, aktivitas pertanian kecil, dan kebakaran yang disebabkan oleh manusia, sehingga nilai perlindungannya menurun drastis.¹⁵

¹⁴Akbar Mandela, A. Yunus, and Resky Amelia Hamka, *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan* (Yogyakarta: K-Media, 2024), 96.

¹⁵Charles Victor Barber, Suraya Afiff, and Agus Purnomo, *Meluruskan Arah Pelestarian Keanekaragaman hHayati Dan Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 3–4.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Jatna Supriatna dalam "Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia" menekankan pentingnya melihat konservasi tidak hanya dari perspektif spesies, tetapi juga fungsi ekosistem dan layanan lingkungan. Ia menjelaskan: Indonesia sebagai negara megabiodiversitas membutuhkan pendekatan stewardship yang mengintegrasikan konservasi di dalam dan di luar kawasan lindung, menghubungkan koridor ekologi, dan mempertahankan fungsi ekosistem kunci.¹⁶

3. Pengurangan Limbah

Manajemen sampah rumah tangga di Indonesia merupakan masalah penting yang dihadapi oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi swadaya masyarakat. Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan menyebabkan peningkatan jumlah sampah rumah tangga, fasilitas pengelolaan sampah yang kurang memadai, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk, pola konsumsi yang beragam, dan meningkatnya tingkat konsumsi berdampak pada bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang dihasilkan. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami cara pengelolaan dan pemanfaatan sampah

¹⁶Jatna Supriatna, *Konservasi Biodiversitas: Teori Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan ustaka Obor Indonesia, 2018), 134.

dengan baik. Beberapa metode yang umum dilakukan adalah daur ulang, mengolah kembali bahan-bahan yang tidak terpakai menjadi produk baru. Pengurangan sampah misalnya, dengan mengurangi penggunaan plastik dan mendirikan bak sampah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga juga penting. Pemerintah telah meluncurkan program bak sampah untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan menekan jumlah sampah dengan cara mengumpulkan sampah dari rumah tangga dan mengolahnya secara tepat. Pengolahan sampah menjadi produk baru juga merupakan bagian dari upaya ini.¹⁷

C. Kepemimpinan Kristen

1. Defenisi Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen adalah suatu proses dinamis dan terencana yang terjadi dalam konteks pelayanan keagamaan. Proses ini mempertimbangkan faktor waktu, tempat, dan situasi spesifik di mana Allah berperan aktif dalam memilih seorang pemimpin yang memiliki kemampuan penuh untuk membimbing komunitasnya. Melalui organisasi yang terbentuk, pemimpin ini bertujuan mencapai rencana Allah, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi pemimpin itu sendiri, para

¹⁷M Sutralhis, Nursiwan, and Eva Novaria, "ANALISIS MANAJEMEN SAMPAH RUMAH TANGGA DI INDONESIA: LITERATUR REVIEW," *Jurnal ilmu Pengetahuan* Vol 4, no. No 2 (2024): 95–105.

pengikutnya, dan lingkungan sekitar, serta berkontribusi pada perkembangan kerajaan Allah.¹⁸

Kepemimpinan Kristen pada hakikatnya adalah model kepemimpinan yang memiliki tanggung jawab moral kepada Allah. Tujuannya adalah membimbing para pengikut menuju wilayah yang belum mereka kenal, mengajak mereka memasuki kenyataan baru guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah, dengan selalu menekankan nilai-nilai dan ajaran Kristiani.

Penting untuk dipahami bahwa kepemimpinan ini tidak eksklusif bagi pemimpin beragama Kristen, melainkan terbuka bagi siapa pun yang menerapkan keteladanan kepemimpinan Yesus Kristus. Substansinya bukan sekedar soal kemampuan atau kinerja unggul, melainkan lebih pada praktik nilai-nilai fundamental seperti kebenaran, kasih, kerendahan hati, dan keikhlasan melayani. Seperti kepemimpinan pada umumnya, kepemimpinan Kristen adalah seni mempengaruhi orang lain melalui inspirasi, mendorong mereka bergerak menuju tujuan bersama. Namun, yang membedakannya adalah penggunaan pengaruh tersebut harus selalu

¹⁸ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 12–13.

dijiwai oleh prinsip-prinsip kristiani: kebenaran, kasih, kerendahan hati, dan semangat melayani.¹⁹

Secara singkat kepemimpinan kristen dapat didefinisikan sebagai bentuk kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran kristiani, yang mengutamakan pelayan, integritas serta tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, kepemimpinan diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial, serta mendorong tindakan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Oleh sebab itu, kepemimpinan kristen menekankan pentingnya teladan yang baik dan pengaruh positif dalam masyarakat.

2. Karakteristik Kepemimpinan Kristen

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai ciri khas yang melekat pada kepribadian seseorang sesuai temperamennya. Perwujudan sifat ini dapat dilihat melalui akhlak, watak, perilaku, dan budi pekerti. Bagi seorang pemimpin, memiliki karakter yang baik merupakan prasyarat utama kepemimpinan menuju efektif. Gelar tinggi, kompetensi, pengetahuan, dan pengalaman tidak cukup jika

¹⁹Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. No. 2 (December 2020): 135–136.

tidak disertai karakter unggul. Tanpa karakter baik, seorang pemimpin berpotensi mengalami kegagalan dalam kariernya.²⁰

Setiap pemimpin memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari yang lain. Kepribadian terbentuk dari sifat dasar manusia yang mendorong setiap individu untuk berperilaku bertanggung jawab. Tanggung jawab sendiri mencakup sikap memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa, dan Tuhan. Karakter yang baik dan kuat menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan. Kualitas seorang pemimpin tidak hanya diukur dari kemampuannya menyelesaikan masalah, tetapi juga dari prinsip moral yang digunakan dalam mengatasi setiap tantangan.²¹

3. Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kristen

Seorang pemimpin dalam konteks kekeristenan memiliki tanggung jawab untuk membawa perubahan yang bersifat transformatif. Sebagai pemimpin, mereka perlu memastikan bahwa apa yang dikerjakan bersama jemaat tidak hanya memenuhi target organisasi, tetapi juga sesuai dengan kehendak Tuhan. Inti dari kepemimpinan ini terletak pada

²⁰Misdon Silalahi et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* Vol. 8, no. No. 1 (March 2023): 58.

²¹Misdon Silalahi et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* Vol. 8, no. No. 1 (March 2023): 58.

kemampuan untuk memberikan pengaruh positif kepada para pengikut. Tanpa kemampuan yang mempengaruhinya, baik pengikut maupun organisasi dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, salah satu keterampilan utama yang wajib dimiliki oleh pemimpin Kristen adalah kepiawaian dalam mengarahkan dan mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya.²²

Dalam konteks kekristenan, seorang pemimpin kristen mencerminkan gambaran Allah sebagai Gembala Agung. Seperti yang digambarkan oleh pemazmur, gembala adalah sosok yang memberikan rasa aman dan tentram kepada domba-dombanya. Hubungan antara gembala dan domba ini sangat penting, domba membutuhkan gembala yang dapat memenuhi kebutuhan mereka akan perlindungan, kenyamanan, dan pemeliharaan. Begitu pula dalam konteks rohani, jemaat membutuhkan pemimpin yang berkualitas dan mampu menggembalakan dengan baik.

Di era modern ini, seorang pemimpin kristen perlu terus-menerus melakukan introspeksi, baik dalam hal gaya kepemimpinannya maupun kemampuannya beradaptasi dengan perubahan zaman. Tanpa

²²Hengki Irawan Setia Budi, Bindargo, and Christina T Sanger, "URGENSI KONSTRUKSI FUNGSI KEPEMIMPINAN KRISTEN MENUJU VISI ORGANISASI GEREJA," *JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* Vol.1, No. 2 (January 2025): 21.

kesediaan untuk mengevaluasi diri dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, seorang pemimpin tidak akan mampu menjawab tantangan yang dihadapi jemaat di era yang penuh dengan perubahan ini.²³

D. Lingkungan Hidup, Pelestarian Lingkungan dan Kerusakan Lingkungan.

1. Lingkungan Hidup

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan hidup merupakan elemen fundamental dalam eksistensi manusia. Hal ini terlihat jelas dari kebutuhan dasar manusia akan udara untuk bernapas dan cahaya matahari untuk bertahan hidup. Lebih dari itu, segala kebutuhan primer manusia seperti pangan, sandang, dan papan semuanya bersumber dari lingkungan.

Lingkungan sendiri dapat dipahami sebagai suatu kesatuan ruang dan kondisi yang memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan manusia. Peran pentingnya tidak dapat diabaikan karena lingkungan menjadi faktor penentu dalam keberlangsungan hidup umat manusia. Sejak kehidupan awal - bahkan ketika masih dalam kandungan - hingga akhir hayat, manusia tidak dapat terlepas dari faktor

²³Verry Willyam, "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23:1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* Vol. 4, no. No.1 (June 2023): 73–74.

lingkungan. Konsep lingkungan hidup ini memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi juga mencakup fauna, flora, serta seluruh komponen fisik yang ada di sekitar kita²⁴

Dalam pembahasannya, lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan sifat komponennya. Pertama, ada lingkungan fisik yang mencakup semua benda mati di sekeliling manusia. Kedua, terdapat lingkungan sosial yang meliputi berbagai aspek seperti interaksi masyarakat, kondisi kejiwaan, dan dimensi spiritual. Selain itu, menurut pandangan Bintaro, kategori ketiga adalah lingkungan biologi yang terdiri dari makhluk hidup di sekitar manusia, tidak termasuk manusia itu sendiri. Konsep ini menunjukkan bahwa lingkungan hidup merupakan sistem yang kompleks dan saling terhubung, di mana setiap komponennya memiliki peran dalam membentuk kehidupan manusia.²⁵

2. Pelestarian Lingkungan Hidup

Pelestarian lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terencana untuk melindungi, memelihara, dan menjaga keseimbangan

²⁴Mukhlis, *Buku Ajar LingkunganMukhlis* (Surabaya: Scopindo, 2019), 2–3.

²⁵Sabartiyah, *Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jawa Tengah: ALPRIN, 2008), 3–4.

ekosistem serta sumber daya alam demi keberlanjutan kehidupan makhluk hidup di bumi. Konsep ini mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan, merehabilitasi area yang telah rusak, dan memastikan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.²⁶

Salah satu upaya pelestarian lingkungan adalah dengan menanamkan sikap peduli lingkungan sejak dini, misalnya melalui buku infografis yang menarik bagi anak-anak. Kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya masih sangat kurang, terutama sampah plastik. Padahal, dengan menjaga kelestarian lingkungan bisa membawa hal positif demi kelangsungan hidup manusia di masa yang akan datang.²⁷

Selain itu, menjaga lingkungan hidup merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Pemerintah diminta untuk mengaturnya melalui kebijakan yang didasarkan pada asas hukum. Penting juga untuk menangani perilaku 'sesat' dari berbagai

²⁶Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, 89.

²⁷Shanti.R.S. Siregar, Agustinus Sirumapea, dan Maulana Yusup Ibrahim, "Buku Infografis 'Menjaga Kelestarian Lingkungan' Untuk Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Anak-Anak," *Jurnal Sisfotek Global* 8, no. 2 (September 2018): 40.

pihak terkait dan untuk mengubah pola budaya serta meningkatkan kesadaran individu akan pentingnya menjaga lingkungan.²⁸

3. Kerusakan Lingkungan

Menurut hukum lingkungan, pengrusakan lingkungan berarti melakukan tindakan yang mengubah sifat fisik atau biologi suatu area hingga tidak lagi mampu mendukung pembangunan berkelanjutan. Salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi adalah erosi. Erosi merupakan proses perpindahan tanah atau batuan dari wilayah tinggi ke wilayah rendah, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti udara, angin, atau gravitasi. Proses ini berlangsung melalui tiga tahap utama: pelepasan material, pemindahan, dan pengendapan. Lima faktor utama yang mempengaruhi laju erosi meliputi: Iklim dengan hujan sebagai faktor kunci, Kondisi tanah, Topografi, Vegetasi penutup tanah dan Aktivitas manusia. Faktor iklim, terutama hujan, memainkan peran penting dalam menentukan tingkat erosi. Sementara itu, karakteristik tanah menentukan seberapa mudah tanah tersebut terkikis, yang dikenal sebagai erodibilitas tanah.²⁹

²⁸Herinda Mardin dkk., *Perubahan Lingkungan dan Upaya Mengatasinya* (Jawa Tengah: Tahta Media Grup, 2024).

²⁹Yudhistira, Wahyu Krisna Hidayat, and Agus Hadiyanto, "KAJIAN DAMPAK KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT KEGIATAN PENAMBANGAN PASIR DI DESA

Eksplorasi sumber daya alam yang tidak terkendali memang sering didorong oleh kepentingan ekonomi, baik secara global maupun kelompok tertentu. Salah satu contoh nyata adalah penggundulan hutan yang dilakukan dengan motivasi utama memperluas lahan pertanian atau mengambil kayu. Praktik semacam ini tidak hanya merusak lingkungan secara langsung, tetapi juga menimbulkan gangguan serius pada keseimbangan ekosistem bumi. Motif ekonomi jangka pendek telah mengakibatkan kerusakan lingkungan yang berkelanjutan, mengancam keanekaragaman hayati dan stabilitas alam. Pembabatan hutan secara masif mengakibatkan hilangnya habitat satwa, menurunnya kemampuan lahan menyerap karbon, serta meningkatkan risiko erosi dan bencana lingkungan lainnya. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara lokal, melainkan memiliki konsekuensi global yang signifikan terhadap perubahan iklim dan keseimbangan ekosistem.³⁰

Krisis lingkungan global yang kita hadapi saat ini bermula dari kesalahan mendasar dalam cara pandang manusia terhadap diri, alam, dan ekosistem dalam ekosistem. Pandangan antroposentris yang mendudukan manusia sebagai pusat alam telah melahirkan perilaku

KENINGAR DAERAH KAWASAN GUNUNG MERAPI," *JURNAL ILMU LINGKUNGAN* Vol. 9, no. No. 2 (2011): 76–77.

³⁰Robert P. Borrong, *Etika Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 77.

eksploitatif yang merusak lingkungan. Dalam perspektif ini, alam dianggap sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan entitas yang diwujudkan dengan nilai intrinsiknya sendiri. Manusia memposisikan dirinya sebagai penguasa absolut, dengan hak untuk mengeksploitasi sumber daya tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis. Eksplisit dari cara pandang semacam ini adalah sikap yang tidak peduli terhadap kelestarian alam. Alam sebagai objek yang diperlakukan yang dapat dimanipulasi sepenuhnya untuk kepentingan manusia, tanpa memperhatikan dampak jangka panjang terhadap ekosistem. Untuk mengatasi krisis lingkungan, diperlukan transformasi mendasar dalam cara berpikir. Kita perlu etika baru yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari alam, bukan sebagai penguasa. Pendekatan ini menuntut pemahaman mendalam akan interkoneksi dan saling ketergantungan dalam ekosistem.³¹ Solusinya bukan sekedar regulasi atau teknologi, melainkan perubahan filosofis dalam memandang hubungan manusia dengan alam - dari hubungan eksploitatif menuju hubungan simbiosis yang saling menghormati dan menjaga.

³¹ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 2-3.

4. Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan

Degradasi lingkungan di berbagai belahan dunia tidak hanya terbatas pada masalah pencemaran, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan kejadian di alam. Ada perbedaan penting antara "perusakan" dan "kerusakan" lingkungan. Perusakan mengacu pada tindakan sengaja yang dilakukan manusia yang mengubah karakteristik lingkungan - baik secara fisik, kimiawi, maupun biologi - hingga melewati batas batas yang ditetapkan. Sementara itu, kerusakan lingkungan Merujuk pada perubahan kondisi lingkungan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan ini bisa meliputi aspek fisik, kimia, atau biologi yang telah melampaui standar kelayakan yang ditetapkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Fenomena kedua ini, meski memiliki definisi yang berbeda, sama-sama berkontribusi pada penurunan kualitas lingkungan hidup secara keseluruhan, yang pada akhirnya berdampak pada kelangsungan hidup berbagai spesies termasuk manusia.³²

³²Muhammad Sood, *HUKUM LINGKUNGN INDONESIA* (Jakarta Timur: Sinar Garfika, 2019), 223.

Secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Alam

Fenomena alam seperti banjir, gempa bumi, dan letusan gunung berapi merupakan penyebab terjadinya kerusakan lingkungan. Bencana-bencana alam ini memiliki kekuatan destruktif yang dapat mengubah kondisi lingkungan secara signifikan tanpa campur tangan manusia.

1) Banjir

Fenomena banjir tidak selalu disebabkan oleh aktivitas manusia – kondisi alam juga berperan signifikan, terutama saat terjadi hujan berkepanjangan. Intensitas curah hujan yang tinggi dapat mengakibatkan meluapnya sungai atau jebolnya tanggul karena volume udara yang melebihi kapasitas penampungan. Ketika musim penghujan tiba, banjir yang terjadi membawa dampak kerusakan yang luas. Dampaknya meliputi kerusakan infrastruktur dan permukiman, pengikisan lapisan tanah yang subur, serta kerusakan vegetasi di kawasan yang terkena banjir.

2) Gempa Bumi

Ketika gempa bumi terjadi, dampaknya bisa sangat luas dan merusak - mulai dari runtuhnya gedung-gedung, terjadinya longsor di berbagai titik, hingga rusaknya jalur transportasi yang vital. Dalam kasus gempa berkekuatan sangat besar, terutama yang terjadi di dasar laut, risiko terjadinya tsunami menjadi ancaman tambahan yang sangat serius. Bencana ini menunjukkan betapa dahsyatnya kekuatan alam dapat mengubah lanskap dan infrastruktur dalam hitungan detik. Getaran yang dihasilkan tidak hanya berdampak pada permukaan tanah, tetapi juga berpotensi memicu terjadinya tsunami.

3) Gunung Berapi Meletus

Erupsi gunung berapi menghasilkan berbagai material vulkanik yang berpotensi merusak lingkungan sekitar, termasuk abu vulkanik, aliran lahar, lelehan lahar, semburan uap panas, dan berbagai material vulkanik lainnya. Tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh letusan gunung berapi sangat bergantung pada kekuatan letusannya. Meski begitu, ada sisi positif dari fenomena alam ini - setelah kondisi

kembali normal, kawasan yang terkena dampak letusan justru menjadi lebih subur berkat mineral vulkanik yang terkandung dalam material letusan. Namun dalam jangka pendek, letusan gunung berapi menimbulkan berbagai masalah serius, seperti gangguan pernapasan akibat abu vulkanik, bahaya gas beracun yang dikeluarkan dan kerusakan lingkungan.³³

b. Faktor Manusia

Selain dari faktor alam yang telah di uraikan di atas, kerusakan lingkungan juga dapat terjadi oleh karena ulah manusia, antara lain :

1) Pencemaran udara

Indonesia menghadapi krisis polusi udara yang berdampak buruk, khususnya di daerah perkotaan dengan kepadatan tinggi. Konsentrasi polutan telah melewati standar keamanan yang ditetapkan, sebagian besar disebabkan oleh emisi kendaraan. Permasalahan ini diperburuk dengan fenomena kabut asap tahunan yang menyelimatkan berbagai wilayah Indonesia dan bahkan menyebar ke negara-negara sekitar. Sumber utama kabut

³³Hijiriah et al., *Polusi Dan Lingkungan* (Makassar: CV. Tohar Media, 2023), 25–26.

asap tersebut adalah aktivitas pembakaran hutan untuk membuka area perkebunan dan pertanian baru.

2) Limbah Industri

Kebanyakan air limbah domestik dan industri dialirkan tanpa pengolahan ke perairan sungai dan laut, bercampur menjadi satu aliran polutan. Situasi tersebut diperburuk dengan perilaku sebagian masyarakat yang masih mengandalkan tepian sungai untuk aktivitas mandi, mencuci, dan kakus. Lanjutnya, terjadi degradasi signifikan pada kualitas air sungai, sehingga jika dimanfaatkan sebagai sumber air bersih, diperlukan proses pengolahan dengan biaya yang sangat besar.

3) Menebang Hutan Secara berlebihan

Praktik penebangan liar telah mengakibatkan kawasan hutan di Indonesia terus menyusut secara signifikan. Penggundulan hutan ini memiliki konsekuensi serius - tanah yang tidak lagi terlindungi oleh pepohonan yang kehilangan kemampuannya untuk menyerap dan mengendalikan aliran air hujan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko banjir dan tanah longsor. Fenomena ini merupakan salah satu contoh nyata bagaimana aktivitas manusia dapat memicu rangkaian kerusakan

lingkungan yang berkelanjutan. Untuk memastikan keberlangsungan hidup berbagai spesies dalam ekosistem, sangat penting bagi kita untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam melestarikan lingkungan.³⁴

4) Penggunaan Herbisida Secara Berlebihan

Pengendalian gulma dengan metode kimiawi, seperti penggunaan herbisida, merupakan salah satu cara yang terus berkembang setiap tahunnya. Menurut Valverde, di negara maju, sekitar 70% pengendalian gulma dilakukan dengan herbisida, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang. Peningkatan penggunaan herbisida ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya tenaga kerja, proses yang cepat, biaya yang terjangkau, dan efektivitasnya dalam mengendalikan gulma. Meskipun herbisida dapat memberikan hasil yang memuaskan, penggunaan herbisida sintesis juga memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Jika digunakan secara berkelanjutan, herbisida sintesis dapat menyebabkan masalah lingkungan, seperti pencemaran air dan kerusakan tanah yang

³⁴Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan* (Depok: KENCANA, 2017), 9.

dapat membuat tanah mudah bergeser sehingga menimbulkan atau mengakibatkan longsor.³⁵

Tanaman yang terpapar herbisida dapat mengalami berbagai kerusakan, seperti daun yang menguning, kecoklatan, mengering, rontok, serta pertumbuhan yang terhambat, bahkan bisa mati. Kerusakan ini biasanya disebabkan oleh penggunaan dosis herbisida yang terlalu tinggi, aplikasi yang terlalu sering, atau kondisi lingkungan yang tidak mendukung saat penyemprotan. Selain itu, penggunaan herbisida yang berlebihan dapat mencemari lingkungan sekitar, termasuk tanah, yang dapat terkontaminasi dalam jangka waktu lama. Pentingnya memperhatikan dampak negatif dari penggunaan herbisida menjadi semakin relevan dalam konteks pembangunan pertanian di Indonesia, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hasil pertanian secara berkelanjutan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mencegah pencemaran lingkungan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah menghindari penggunaan herbisida secara berlebihan, terutama terkait dengan gulma yang resisten terhadap herbisida. Gulma dikategorikan sebagai tahan

³⁵Risvan Anwar, *Pengendalian Gulma: Pengembangan Herbisida Formulasi yang efektif dan Ramah Lingkungan* (Yogyakarta: Deepublish, 2025) 2

terhadap herbisida jika masih dapat bertahan meskipun telah diperlakukan dengan dosis yang biasanya efektif untuk mengendalikannya.³⁶

Dari defenisi lingkungan dan faktor penyebab kerusakan lingkuan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan sistem ekologi yang kompleks dan vital bagi keberlangsungan hidup, akan tetapi saat ini sedang menghadapi macam ancaman akibat kerusakan lignkungan, seperti pencemaran dan perubahan iklim, yang tidak hanya mengancam ekosistem, tetapi juga kesehatan dan kesejahteraan manusia. Oleh sebab itu, penting untuk memahami hubungan antara aktivitas manusai dan dampaknya terhadap lingkungan, agar dapat mengambil langkah-langkah efektif dalam pelestarian.

³⁶Susanto Somowiyarjo, *Gatra Gulma dalam Perlindungan Tanaman Tropika* (Yogyakarta: Gadjah mada university press, 2021), 102.